

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Tata Massa

Pada tata massa ditemukan prinsip yang sama dalam penataan massa Candi Bayon namun mengalami modifikasi sesuai dengan penataan tradisional massa candi Angkor. Pada tatanan massa jika dibaca pada skala makro sama-sama ditemukan dualitas tatanan pada keempat objek penelitian, yaitu tatanan linear dan memusat. Ditemukan pula persamaan penggunaan ruang void luar yang dibentuk oleh tatanan massa, hanya saja pada Bayon terdapat selasar beratap yang tidak ada di Indonesia. Prinsip hirarkis kesucian melalui tatanan massa memiliki kesamaan dimana candi utama sebagai pusat dikelilingi oleh elemen-elemen sekunder lainnya (candi anak, gerbang, pagar, dll). Terdapat kesamaan prinsip pengulangan bentuk dasar geometrik tatanan massa yang digunakan berkali-kali, namun pada keempat candi namun menggunakan bentuk yang masing-masing berbeda. Pada penataan candi keempat objek digunakan mandala yang dimiliki agama masing-masing candi.

Pada Candi Bayon ditemukan tatanan memanjang ke timur (tidak simetris ke segala arah) yang berakibat pada penempatan candi utamanya tidak ada ditengah, namun bergeser sedikit ke belakang (barat). Prinsip penataan tersebut dapat ditemukan juga pada candi-candi Angkor lainnya, sedangkan candi Indonesia khususnya yang beragama Buddha lebih menerapkan tatanan yang simetris seperti bentuk tatanan bujursangkar dan lingkaran. Penempatan candi utama yang bergeser ke belakang (barat) juga ditemukan pada tatanan candi Prambanan. Pada Candi Bayon ditemukan prinsip elemen penataan massa yang tidak ditemukan pada candi objek pembandingan dari Indonesia seperti: Keberadaan unsur air (parit, kolam, dll), dan penataan *quincunx* pada candi utama.

5.1.2 Denah

Ditemukan prinsip yang sama dalam membentuk ruang candi utama yang serupa dengan Prambanan dan Sewu, namun mengalami pengembangan menjadi lebih rumit seperti penambahan 8 ruang kecil sesuai dengan arah mata angin dan ruang depan pada area timur sehingga tidak simetris 4 sisi seperti denah candi utama Borobudur, Sewu, dan Prambanan. Bentuk denah ruang dalam Candi Bayon mengikuti bentuk denah ruang luarnya sama seperti Candi Sewu dan Borobudur, sedangkan pada Candi Prambanan

bentukan denah ruang dalamnya tidak sesuai dengan bentuk denah ruang luarnya. Terdapat prinsip hirarki pada denah candi utama objek yang diwujudkan dengan menepatkan ruang utama dikelilingi ruang sekunder lainnya. Pada semua objek penelitian ditemukan pengulangan bentuk denah candi anak / candi perwara / stupa anak.

Pada Candi Bayon ditemukan prinsip pembuatan denah yang tidak ditemukan pada candi objek pembandingan dari Indonesia seperti: Keberadaan ruang selasar beratap mengelilingi keseluruhan candi, dan ruang perpustakaan yang berada di dekat gerbang pintu masuk utama candi.

5.1.3 Sosok

Pada Bayon ditemukan sosok yang mirip dengan candi-candi Jawa era Klasik Tengah sebagai objek pembandingan. Pada Candi Bayon ditemukan sosok punden berundak-undak membentuk Piramid sesuai dengan tingkatan hirarki yang memiliki kemiripan dengan Candi Borobudur. Terdapat pula siluet bentuk stupa raksasa pada Bayon seperti candi utama Borobudur dan Sewu. Namun pada sosok candi tunggalnya Candi Bayon mengalami kemiripan dengan Candi Prambanan dan Sewu dimana memiliki menara yang menjulang tinggi.

Sosok candi utamanya Bayon memiliki kemiripan dengan Candi Sewu yaitu candi anak yang ditempelkan pada candi utama di sisi utama arah mata angin (timur-barat utara-selatan), hanya saja pada Bayon pada setiap arah mata anginnya diberi ruang dan ditempel fasad menara wajah. Terdapat kesamaan prinsip dalam menyatakan hirarki yaitu bahwa bangunan yang tertinggi merupakan yang paling utama, lalu diperkuat dengan adanya undakan seperti pada Borobudur.

Terdapat dualitas pembagian kepala-badan kaki pada Candi Bayon yaitu bisa dibagi tiga candi keseluruhannya, bisa juga dibagi tiga hanya candi utamanya saja. Prinsip dualitas pembagian tiga tersebut bisa ditemukan di Candi Borobudur. Ditemukan pula kesamaan pengulangan dan penyebaran candi anak mengelilingi candi utamanya seperti yang dilakukan pada Candi Sewu, Prambanan, dan Borobudur. Karena tata massa dan denah yang simetris orientasi timur barat, maka sosok yang terbentuk juga hanya bisa simetris apabila sosok pada sisi timur dan barat seperti candi Prambanan.

Persamaan pada sosok semua objek candi adalah berusaha mewujudkan sosok gunung Meru. Ditemukan pula persamaan prinsip efek perspektivis pada setiap candi objek penelitian, sehingga menimbulkan orang yang melihat dari bawah merasakan kemegahan candi yang semakin keatas semakin terasa tinggi. Pada Candi Sewu ditemukan bahwa

apabila disorot cahaya dari bawah akan menunjukkan siluet wajah yang kembar pada 4 sisi sehingga Candi Sewu juga dapat disebut menara wajah seperti Candi Bayon yang memang berukiran wajah.

5.1.4 Ornamen

Pada komparasi ornamen ditemukan beberapa elemen ornamen yang sama klasifikasinya namun memiliki sosok yang berbeda baik dari detail maupun ukuran. Perbedaan sosok ornamen dimungkinkan karena adanya pengembangan budaya luar yang masuk dengan menggunakan *local genius* dan kesesuaian dengan budaya lokal setempat yang dimiliki. Banyak ornamen yang sama secara klasifikasi namun penempatannya berbeda pada Candi Bayon dan candi Indonesia. Seperti Makara pada Bayon banyak ditempatkan pada hiasan dari *lintel*, namun di Jawa Makara banyak ditempatkan sebagai lidah tangga.

5.1.5 Kesimpulan Keseluruhan

Berdasarkan analisis ditemukan bahwa Candi Bayon memiliki keserupaan paling tinggi dengan Candi Sewu, namun juga memiliki keserupaan yang tinggi juga dengan Candi Borobudur dan Prambanan. Candi Bayon memiliki keserupaan paling tinggi dengan candi Sewu karena sama-sama merupakan candi Buddha dan candi dengan ruang dalam yang bisa dimasuki manusia.

Dari keserupaan yang ditemukan pada keempat unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi pengaruh Candi Jawa era Klasik Tengah sebagai sumber inspirasi perancangan dan pembuatan Candi Bayon Kamboja. Namun diduga karena Candi Bayon dibangun lama setelah pengaruh Jawa masuk pada era awal pembangunan Kerajaan Angkor, maka yang ditemukan persisten serupa dengan candi Jawa era Klasik Tengah hanyalah prinsip perancangan arsitekturnya saja, sedangkan pada ornamentasi tidak ditemukan elemen yang persis serupa, dimungkinkan karena pengaruh dari negara lain dan pengembangan oleh *local genius* masyarakat Kamboja. Persistensi penggunaan unsur-unsur candi yang ada di Candi Borobudur, Prambanan, dan Sewu (Candi Jawa era Klasik Tengah) membuktikan bahwa arsitektur candi Jawa era Klasik Tengah Indonesia eksis dan muncul di Kamboja.

Penulis juga menemukan bahwa memang ada pengaruh dari negara lain selain Indonesia pada arsitektur Candi Bayon sehingga dapat dikatakan bahwa Arsitektur candi Kamboja bersifat eklektik menggabungkan berbagai gaya arsitektur dan mengembangkannya dengan kejeniusan lokal masyarakat setempat.

Prinsip arsitektur Jawa era Klasik Tengah dipertahankan karena sesuai dengan dasar-dasar penting arsitektur Kamboja. Penggunaan punden berundak seperti Borobudur dan menara ramping seperti Sewu dan Prambanan diduga karena Bayon belum memiliki teknologi membuat *highrise building* sehingga mewujudkannya dengan undakan. Dugaan lain dibentuknya undakan dan menara juga karena memang ada konsep pembentukan Candi Gunung pada kuil-kuil di Kamboja termasuk Bayon sebagai kuil utama pada era Bayon.

Melalui perang, dan pergantian kebudayaan, Candi Bayon mengalami perkembangan dan kemajuan peradaban di berbagai aspek termasuk arsitektur. Terbukti dari ditemukannya teknologi mutakhir pada Bayon meskipun tidak jauh berbeda dari candi-candi Angkor sebelumnya dan candi-candi Indonesia.

5.2 Saran

Dikarenakan keterbatasan waktu, penelitian ini hanya dilakukan di lingkup unsur-unsur penting pada candi yaitu tata massa, denah, sosok, dan ornamen pada objek Candi Borobudur, Prambanan, Sewu dan Bayon. Alangkah baiknya jika penelitian ini dapat dilanjutkan hingga ke tahap yang lebih luas dan mendetail pada penelitian berikutnya agar tercapai hasil penelitian yang lebih baik. Penelitian ini adalah penelitian untuk mencari persistensi unsur-unsur candi Jawa era Klasik Tengah pada candi era Bayon di Kamboja, maka lebih baik lagi apabila dilakukan juga penelitian tentang persistensi arsitektur lokal Kamboja, pengaruh arsitektur luar Kamboja dan akulturasi budaya arsitektur pada Bayon.

Candi Indonesia terbukti mempunyai pengaruh yang kuat dan menjadi rujukan pada arsitektur di kawasan sekitarnya pada era Klasik Tengah. Sudah sepantasnya kita berbangga akan arsitektur lokal yang kita miliki, sehingga alangkah baiknya kita menggali arsitektur lokal milik Indonesia untuk kemudian diterapkan prinsipnya pada bangunan-bangunan modern sekarang.

GLOSARIUM

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing.

Antefix adalah Sebuah ornamen di atap, menyembunyikan ujung genteng bersama atap.

Corbelled Arch adalah metode konstruksi mirip lengkungan yang menggunakan teknik arsitektural untuk merentang ruang dalam struktur.

Cruciform adalah bentuk salib; bentuk silang; bentuk bergerigi.

Eklektik berarti bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber (tentang orang, gaya, metode)

Guirlande adalah motif hiasan yang menggantung-gantung berbentuk untaian.

Lintel adalah balok beton yang terletak diatas kusen pintu dan jendela dimana fungsi dari balok ini adalah agar kusen tidak menerima beban langsung dari atas melainkan dipikul oleh balok ini sehingga kusen akan tetap kuat dan tidak melengkung

Local genius adalah kemampuan masyarakat lokal untuk menerima, memilah2 dan mengambil kebudayaan dari luar yang dianggap baik.

Mandala (harafiah bermakna "lingkaran") adalah sebuah konsep Hindu, tetapi juga dipakai dalam konteks agama Buddha, untuk merujuk pada berbagai benda nyata. Dalam praktiknya, mandala sudah menjadi nama umum untuk rencana yang mana pun, grafik, atau geometris pola yang mewakili kosmos secara metafisik atau simbolik, mikrokosmos semesta dari perspektif manusiawi.

Morfologi berasal dari kata morphologie. Kata morphologie berasal dari bahasa Yunani morphe yang digabungkan dengan logos. Morphe berarti bentuk dan logos berarti ilmu. Bunyi [o] yang terdapat diantara morphed an logos ialah bunyi yang biasa muncul diantara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk.

Pediment adalah bagian berbentuk segitiga yang berada di bawah atap

Persistensi adalah kualitas atau keadaan yang terus-menerus, tetap ada atau melanjutkan kualitas.

Perspektif adalah konteks sistem dan persepsi visual adalah cara bagaimana objek terlihat pada mata manusia berdasarkan sifat spasial, atau dimensinya dan posisi mata relatif terhadap objek.

Punden berundak adalah salah satu hasil budaya Indonesia pada zaman megalitik (megalitikum) atau zaman batu besar. Punden berundak merupakan bangunan yang tersusun bertingkat dan berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang

Quincunx adalah penataan candi utama pada candi di Kamboja dimana terdapat 1 menara utama dikelilingi 4 menara lainnya pada titik tertentu.

Rekapitulasi merupakan ringkasan isi atau ikhtisar pada akhir laporan atau akhir hitungan.

Stupa merupakan bangunan dari batu yang bentuknya seperti genta, biasanya merupakan bangunan suci agama Buddha (tempat menyimpan relik atau benda-benda suci sang Buddha)

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Prajudi, Rahadhian, H 2015, *Arsitektur Candi sebagai representasi kuatnya tradisi membangun di Indonesia*, Kolokium Dies Natalis Fakultas Teknik, Unpar, Bandung.
- Prajudi, Rahadhian, H, 2008, *The Architectural Development of Candi in Java, Indonesia*, Journal of South East Asia JSEA vol 11, NUS- Singapore Journal of South East Asia JSEA vol 11, NUS- Singapore
- Prajudi, Rahadhian, H, 2014, *Kajian Unsur Arsitektonik Transformatif dalam Arsitektur Rumah Tradisional di Indonesia –Puslitbangkim, Lombok*
- Santiko, Hariani (1995), *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buda di Indonesia Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik, Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.*

Buku

- Acharya, Prasanna K, (1979), *Hindu Architecture in India and A broad*. New Delhi: Oriental Books Reprint Corporation.
- Antoniades, Anthony C. (1992), *Poetics Of Architecture, Theory Of Design*, New York, Van Nostrand Reinhold.
- Atmadi, Parmono (1979), *Some Architectural Design Principles of Temples in Java* Gadjah Mada University.
- Booth, Andrew (2016), *The Angkor Guidebook* , Thailand, Amarin Printing
- Budihardjo, Eko, ed (1996), *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Bandung, Penerbit PT Alumni.
- Chihara, Daigoro (1996), *Hindu-Buddhist Architecture in Southeast Asia*, New York, E.J. Brill.
- Cunin, Oliver, (2007), *Bayon, New Perspective*, Thailand, River Books.
- Degroot, dan Tim (2013), *Magical Prambanan*, Yogyakarta, BAB Publishing Indonesia
- Dumarcay, Jaques (2007), *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buddha di Jawa Tengah*, Jakarta, KPG
- Eliade, Mircea (1969), *Image and Symbols : Studies in Religious Symbolism*, USA, Harvill Press.
- Frampton, K., Foster, H, Editor, 1983, *Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance"*, in *The Anti-Aesthetic: Essays on Postmodern Culture*. edited by Hal Foster, Bay Press, Port Townsen
- Jacques, Claude (1999), *Angkor*, Bonner Cologne, Konemann

- Lall, Vikrem (2014), *Architecture of The Buddhist World: The Golden Lands*, JF Publishing, Malaysia
- Leupen, Bernard, etc (1997), *Design and Analysis*, New York, Van Nostrand Reinhold
- Mangunwijaya, Y. B. (2009), *Wastu Citra*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Ortner, Jon (2002), *Angkor*, New York, Abbeville Press Publishers
- Petrotschenko, Michel (2012), *Focusing on the Angkor Temples: The Guidebook*, Bangkok, Paperback.
- Philippe, Bernard, G (2002), *Indocina Persilangan Kebudayaan*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia
- Prijotomo, Josef (1988), *Ideas and Form of Javanese Architecture*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Purwasito, Andrik (2002), *Imajeri India: Studi Tanda dalam Wacana*, Surakarta, Yayasan Pustaka Cakra.
- Rawson, Philip (1967), *The Art of Southeast Asia*, World of Art, Singapore
- Sahai, Sachchidanand, (2007), *The Bayon of Angkor Thom*, White Lotus
- Sastri, Nilakantha (1976), *A History of South India*, OUP India
- Schreitmueller, Karen (2002), *India*, Baedeker
- Snodgrass, Adrian (1984), *The Symbolism of The Stupa: Studies on Southeast Asia*, New York, SEAP
- Soekmono, R. (1973), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius
- Stierlin, Henri (1971), *Angkor*, Nederland, Meulenhoff Nederland N.V.
- Tjahjono, Gunawan, editor (2009), *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Arsitektur, Jakarta, Raja Grafindo Perkasa.

Tesis/Disertasi

Prajudi, Rahadhian, H. ,1999, Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa, Thesis, Arsitektur Institut Teknologi Bandung, Bandung

Prajudi, Rahadhian, H. , 2011, Representasi Candi dalam Dinamika Arsitektur di Indonesia, Disertasi Doktor, Unpar, Bandung

Soekmono R., 1974, Candi, Fungsi dan Pengertiannya, Disertasi Doktor, Universitas Indonesia, Jakarta

Skripsi

Citra, Irwan, 2015, Perkembangan Tatanan Massa dan Ruang Arsitektur Candi di Jawa (Dari Masa Klasik Tua, Klasik Tengah, dan Klasik Muda), Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Halim, Andre, 2016, Makna Ornamen pada Bangunan Candi Hindu dan Buddha di Pulau Jawa (Era Klasik Tua – Klasik Tengah – Klasik Muda), Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Kartawidjaja, Adrian, 2015, Pengaruh Unsur-Unsur Desain Arsitektur Pagoda Cina Terhadap Candi Masa Singosari-Majapahit. Objek Studi: Candi Kidal, Jago, Jawi, Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Kurnadi, Marco, 2002, Estetika pada Arsitektur Candi Jawa, Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Leewan, 2015, Penerapan Konsep Mahayana pada Arsitektur Candi Era Mataram Kuno. Objek Studi: Candi Borobudur, Mendut, Pawon, Kalasan, dan Sewu, Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Limanjaya, Marvin, 2016, Tektonika Arsitektur Candi di Jawa Ditinjau dari Bentuk, Material, dan Teknologi, Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Pradipta, Martin, 2016, Ciri Budaya Megalitik Pada Arsitektur Candi di Pulau Jawa, Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

Ramos, 2016, Dinamika Penerapan Proporsi Pada Arsitektur Candi Tipe Menara Era Klasik Tua-Tengah-Muda di Pulau Jawa, Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

